

BAB V

PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa menjadi orangtua yang memiliki anak *down syndrome* bukanlah hal yang mudah. Keterlambatan dalam aspek kognitif, motorik dan komunikatif pada anak *down syndrome* merupakan tantangan baru bagi orangtua, sehingga dapat mempengaruhi pengalaman dan pengambilan keputusan yang diambil oleh ketiga pasang informan penelitian dalam penanganan anak *down syndrome*. Anggreni dan Valentina (2015) juga menunjukkan hasil apabila orangtua yang memiliki anak *down syndrome* akan mendapatkan nilai kehidupan baru saat mengasuh yaitu dengan lebih mengenalnya orangtua pada anak *down syndrome* dan juga belajar lebih sabar dalam mendampingi anak *down syndrome*.

Selain itu, ketiga pasang informan juga didukung dengan adanya faktor protektif yang membantu ketiga pasang informan mencapai resiliensi. Selain faktor protektif, resiliensi orangtua juga dipengaruhi oleh adanya faktor risiko terkait anak *down syndrome* yang dapat dilihat dari sulitnya anak *down syndrome* mengontrol dirinya di tempat umum. Faktor risiko tersebut dapat menjadi penghambat bagi orangtua untuk mencapai resiliensi. Faktor protektif dan faktor risiko tersebut akan menghasilkan pengalaman dan pengambilan keputusan yang diambil orangtua terkait dengan pengasuhan anak *down syndrome* (Windle (1999, dalam Kalil, 2003). Contohnya yaitu keputusan orangtua yang harus menentukan siapa dari suami atau istri yang akan bekerja dan siapa yang akan merelakan kariernya untuk melakukan pengawasan pada anak *down syndrome* sepenuhnya.

Menurut Zeisler (2011) hadirnya dukungan yang diperoleh dari lingkungan akan membuat ibu tidak merasa tertekan dan mengalami stres

dalam mengasuh anaknya. Dokter merupakan sumber informan yang membantu orangtua mendapatkan informasi terkait keadaan awal anak *down syndrome* dan juga sumber edukasi bagi orangtua terkait perkembangan anak *down syndrome*. Dukungan yang bersumber dari dokter ini dialami oleh ketiga pasang informan penelitian. Pengalaman lain dari orangtua yang menghasilkan emosi positif selama mengasuh anak *down syndrome* adalah ketika dapat berkumpul dengan sesama orangtua yang memiliki anak dengan gangguan yang sama, yaitu *down syndrome*. Kegiatan berkumpul dengan sesama orangtua yang memiliki anak *down syndrome* merupakan salah satu adanya bentuk dukungan sosial (*I have*) yang bersumber dari luar diri orangtua sehingga dapat membentuk resiliensi orangtua (Grothberg, 1995). Hal tersebut dibuktikan pada informan P dan T yang muncul perasaan senang ketika berkumpul dengan sesama orangtua yang memiliki anak gangguan *down syndrome*. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Masykur & Rachmawati (2016) menunjukkan apabila ketiga informan penelitian yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar akan menghasilkan emosi yang lebih positif. Dibuktikan juga dengan hasil penelitian Suri (2012) yang menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak *down syndrome* dan saling bertukar pendapat akan memberikan efek positif pada diri mereka. Hal tersebut memicu informan P dan T untuk menghasilkan sikap optimis terkait pengasuhan pada anak *down syndrome*.

Proses pengasuhan yang berbeda dari anak normal merupakan bagian dari pengalaman orangtua selama memiliki anak *down syndrome* (Ghonyah dan Savira, 2015). Orangtua yang mengasuh anak *down syndrome* diharapkan memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk menyelesaikan tugas perkembangan antara mengurus tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Tuntutan ini terlihat dari informan pertama (D dan L) dan informan kedua (S dan G) yang terampil dalam mengelola waktu agar antara tugas rumah tangga

dan tugas sebagai orangtua dalam mengasuh anak dapat terselesaikan dengan baik. Di balik waktu luang yang harus orangtua sediakan, terdapat pula beberapa hal lain yang harus ditinggalkan orangtua demi menjaga anak *down syndrome*. Salah satunya ialah pekerjaan. Temuan ini sesuai hasil penelitian Anggreni dan Valentina (2015) bahwa empat pasang informan lebih mengorbankan kegiatan di luar rumah demi keluarganya. Sama halnya dengan ketiga pasang informan dalam penelitian ini (Informan D-L, S-G dan P-T), suami atau istri harus meninggalkan pekerjaan sebelumnya demi mengurus keluarga dan anak *down syndrome* yang belum dapat hidup mandiri. Keadaan ini menjadi salah satu permasalahan dasar dalam keluarga terkait dengan pemenuhan kebutuhan akan rumah tangga keluarga.

Davidoff (1987) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa 80% kesempatan memiliki anak dengan gangguan retardasi mental berasal dari keluarga dengan sosio-ekonomi menengah ke bawah. Melengkapi hasil penelitian tersebut, peneliti mendapatkan penemuan baru yaitu ternyata kurangnya sosio-ekonomi dapat mempersulit keadaan orangtua yang memiliki anak *down syndrome*. Terjadinya hal tersebut dikarenakan orangtua tidak dapat melibatkan anak *down syndrome* pada kegiatan khusus lain guna menunjang perkembangan anak. Kurangnya pemasukan keluarga diakibatkan karena satu orang saja yang bekerja dalam satu keluarga dan hal tersebut akan menghasilkan problematika baru. Kondisi ini didapati pada informan D-L, informan S-G dan informan P-T yang berlatarbelakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi tersebut mengakibatkan orangtua tidak dapat melibatkan anak *down syndrome* pada kegiatan khusus lain untuk pengembangan anak selain terapi saat balita.

Hadirnya anak *down syndrome* pada keluarga tentu akan menghasilkan berbagai macam respons, diantaranya ialah malu, sedih dan muncul perasaan minder. Selaras dengan hasil penelitian Pratiwi (2014) seorang ibu merasa

kaget, cemas, takut, tidak percaya dan malu saat memiliki anak *down syndrome*. Begitu pula dengan informan D-L yang mengaku saat awal mengetahui anak yang dilahirkan tidak seperti anak normal lainnya, orangtua sempat merasa malu dan minder saat harus membimbing anak *down syndrome* di tengah perjalanan dikarenakan orangtua tampak berbicara sendiri, sedangkan anak tampak tidak memahami apa yang orangtua katakan. Akhirnya informan D-L memilih diam ketika berada di lampu merah. Namun berbeda dengan keadaan saat ini, informan D dan L memahami dan mampu menerima keterbatasan anak *down syndrome*, sehingga tidak lagi merasa malu dan minder meski harus mengajak anak untuk pergi bermain ke luar rumah. Berbeda dengan informan S-G dan P-T, kedua pasang informan merasa sedih dengan keadaan pertumbuhan anak *down syndrome* yang tidak menentu. Keterlambatan perkembangan menjadikan anak *down syndrome* tidak dapat bertumbuh sesuai dengan usia biological yang sebenarnya, sehingga akhirnya orangtua harus melakukan pengawasan penuh terhadap anak. Saat ini, informan S-G dan P-T dapat menerima keadaan anaknya dengan lebih baik dan dapat memahami keterbatasan dari anak *down syndrome*.

Perilaku negatif yang dihasilkan oleh anak *down syndrome* dipengaruhi karena terjadinya keterlambatan perkembangan baik dalam aspek kognitif, motorik serta komunikatif (AAPGDS, 2012). Selanjutnya, orangtua tentu akan menjadi sasaran utama bagi lingkungan sekitar dalam mendapatkan respon maupun kritik negatif terkait keadan anak *down syndrome*. Kejadian tersebut dibuktikan pada kedua pasang informan (D-L dan S-G) yang sempat mendapat penilaian buruk atas perilaku anak *down syndrome* hingga fitnah bagi keluarga. Berbeda dengan informan P-T, keluarga anak *down syndrome* ini menjadi pusat perhatian bagi masyarakat sekitar ketika sedang pergi bersama terkait dengan keadaan fisik anak *down syndrome* yang cukup berbeda dengan anak normal

lainnya (wajah mongoloid, rambut yang tumbuh tidak merata dan juga cara berjalan anak yang sedikit berbeda dengan anak normal)

Akibat lain dari perilaku negatif anak *down syndrome* yaitu memicu munculnya respons lingkungan yang kurang mendukung hingga sikap penolakan atas kehadiran anak *down syndrome*. Temuan ini didukung dengan penelitian Ghoniyah dan Savira (2015), yang menyatakan bahwa kecemasan atau stresor muncul karena perlakuan negatif lingkungan dan masa depan anak. Beberapa respon lingkungan yang menolak hadirnya anak *down syndrome* dialami keluarga informan D dan L, yaitu meminta keluarga informan sekeluarga meninggalkan tempat tinggalnya saat ini. Tak hanya itu, para informan juga mendapatkan label negatif dari lingkungan tempat tinggal sekitar terkait kehadiran anak *down syndrome*. Dalam situasi lain, informan S dan G mendapatkan peringatan tegas mengenai sikap anak yang kurang baik saat bermain ke rumah tetangga. Hadirnya anak *down syndrome* dalam keluarga D-L dan S-G memicu lingkungan untuk berpikir bahwa anak tersebut lahir akibat adanya pesugihan dari orangtua. Respons penolakan dari lingkungan tersebut menimbulkan stres, namun para orangtua memutuskan mengambil tindakan berupa mengabaikan respons negatif dari lingkungan tersebut dan memilih berfokus pada hal-hal yang masih bisa disyukuri. Kondisi semacam ini yang telah diamati Anggreni dan Valentina (2015), orangtua yang memiliki anak *down syndrome* akan mendapatkan nilai kehidupan baru saat mengasuh yaitu dengan lebih mengenalnya orangtua pada anak *down syndrome* dan juga belajar lebih sabar dalam mendampingi anak *down syndrome*. Dalam penelitian ini, nilai kehidupan baru yang ditemukan informan adalah lebih bersyukur dengan keadaan anaknya dan tidak berfokus pada kekurangan anaknya. Kejadian tersebut begitu mempengaruhi kontrol impuls dan regulasi emosi dari orangtua, karena membuat orangtua justru menjadi mampu mengendalikan emosinya dan

menahan perilaku yang tidak produktif, dalam merespons pandangan negatif dari lingkungan maupun keterlambatan anak *down syndrome*.

Berbagai macam ancaman yang didapatkan oleh ketiga pasang informan dalam penelitian, di antaranya adalah ancaman dari dalam keluarga (keterlambatan anak *down syndrome*) dan juga ancaman dari luar (respons negatif lingkungan). Respons lingkungan dalam memberikan komentar bagi orangtua justru menjadi sumber stresor tersendiri bagi orangtua. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, orangtua memerlukan adanya strategi coping guna memunculkan sikap resilien selama mengasuh anak *down syndrome*. Menurut Lazarus & Folkman (1984) terdapat 2 macam strategi coping yang dilakukan, yakni *problem-focused coping* yang berpusat pada masalahnya-dan *emotion-focused coping*, yaitu coping yang berpusat pada emosi. Dalam penelitian ini dapat diketahui apabila ketiga informan penelitian (D-L, S-G, dan P-T) menggunakan strategi *emotion-focused coping* dalam menghadapi ancaman atau stresor. Coping yang dilakukan oleh ketiga pasang informan saat melakukan regulasi emosi ditunjukkan dengan sikap diam dan mengabaikan respons negatif dari lingkungan serta dengan jalan-jalan ke luar rumah agar tidak merasa jenuh dengan keadaan lingkungan yang memanas akan hadirnya anak *down syndrome*. Hal tersebut digunakan untuk mencegah emosi negatif yang menguasai dirinya guna menyelesaikan permasalahannya. Didukung dengan hasil penelitian Mintari & Widyarini (2016) menunjukkan 75% (lebih dari separuh) orangtua cenderung melakukan strategi *emotion-focused coping* dalam mengasuh anak *down syndrome* sangat tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa *emotion-focused coping* ternyata cukup efektif dilakukan pada orangtua yang memiliki anak *down syndrome* dalam mencapai resiliensi, terutama dalam melakukan regulasi emosi dan kontrol impuls.

Begitu banyak problematika yang muncul pada keluarga dengan kondisi anak *down syndrome*. Dalam menghadapi berbagai problematika tersebut, terpulang kepada tiap orangtua untuk memaknai keadaan yang dimiliki sehingga rasa syukur mampu terwujud (Reivich & Shatte, 2002). Melihat data yang peneliti peroleh, rasa syukur dan penerimaan akan keadaan anak *down syndrome* dalam keluarga muncul pada ketiga informan penelitian. Informan D dan L merasa hadirnya anak *down syndrome* menjadikan orangtua lebih kuat dari sebelumnya. Hasil wawancara tersebut selaras dengan penelitian dari Suri (2012) yang menunjukkan apabila orangtua yang memiliki anak *down syndrome* dapat menjadikan pribadi yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana persepsi baru dari orangtua terkait pada pengasuhan anak *down syndrome*, yaitu dengan berdoa dan tetap bersyukur merupakan sikap spiritual yang sering kali muncul pada ketiga informan selama memiliki dan mengasuh anak *down syndrome*.

Resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) adalah ketika individu dapat bangkit kembali dalam menjalani keadaan sulit. Begitu juga pada orangtua yang memiliki anak *down syndrome* diharapkan memiliki sikap resilien selama mengasuh anak tersebut. Serupa dengan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga pasang informan dalam penelitian ini mampu menunjukkan sikap sebagai orangtua yang resilien selama mengasuh anak *down syndrome*. Sikap resilien orangtua akan memicu menimbulkan rasa optimis dan yakin akan kemampuan dalam melakukan usaha-usaha yang sebaiknya dilakukan orangtua untuk mengatasi keterlambatan anak *down syndrome*. Pernyataan tersebut dibuktikan pada informan kedua (informan S dan G) dan ketiga (informan P dan T) yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan anak *down syndrome* yang terlambat dengan mengikuti terapi di salah satu tempat. Berbeda dengan informan pertama (informan D dan L) yang mencari cara dengan menampung informasi dan saran-saran yang diberi dari lingkungan guna meningkatkan

perkembangan anak *down syndrome* tanpa melibatkan anak *down syndrome* dalam kegiatan terapi.

Hasil penelitian yang dilakukan Azmi (2017) menunjukkan bahwa salah satu informan merasa bingung, stres, sedih, merasa marah dan bahkan subjek merasa ketakutan untuk membayangkan bagaimana kehidupan anaknya di masa depan dengan kondisinya yang mengalami *down syndrome*. Kondisi serupa juga ditemukan pada ketiga pasang informan dalam penelitian ini, yaitu munculnya pikiran dan perasaan tertentu pada orangtua terkait keadaan anak *down syndrome* maupun respon lingkungan. Keterlambatan perkembangan yang menjadi penghambat bagi anak *down syndrome* memicu perasaan khawatir bagi orangtua akan masa depan anak. Sesuai dengan pemikiran dari ketiga pasang informan (informan D-L, S-G dan P-T), mereka mencemaskan keadaan anak *down syndrome* di masa mendatang. Pikiran tersebut menimbulkan perasaan sedih dan kecewa pada orangtua yang berujung pada penerimaan akan keadaan anak *down syndrome* yang tidak dapat dirubah.

Melihat keadaan anak *down syndrome* saat ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan pada orangtua terkait dengan siapa yang akan bekerja dan yang akan mengasuh anak sepenuhnya. Sejalan dengan hasil penelitian Anggreni dan Valentina (2015), diketahui apabila empat pasang orangtua dalam penelitian tersebut lebih mengutamakan anaknya daripada kegiatan lain yang berjalan di luar rumah. Kondisi serupa juga ditemukan pada ketiga pasang informan penelitian ini. Ketiga pasang informan penelitian memutuskan untuk mencari pekerjaan yang dapat dilakukan di rumah dan bahkan harus sampai meninggalkan karier yang pernah dijalani agar dapat lebih dekat dengan keluarga, terutama dalam hal penjagaan anak *down syndrome*. Pengambilan keputusan untuk meninggalkan karier yang pernah dijalani sebelumnya dapat memperlihatkan sikap optimis dan keyakinan orangtua, yakni apabila memilih

mendekatkan diri dengan keluarga akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan anak *down syndrome* dan juga dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa memiliki anak *down syndrome* merupakan tantangan baru bagi orangtua, terutama terkait sikap anak *down syndrome* yang sulit mengontrol perilaku di tempat umum. Hadirnya anak *down syndrome* akan mempengaruhi kehidupan orangtua, baik dari hubungan antar suami-istri maupun relasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dengan hadirnya anak *down syndrome*, orangtua harus berbesar hati agar dapat merelakan waktu dan tenaganya untuk melakukan pengasuhan penuh pada anak, dengan kata lain salah satu dari sepasang suami-istri harus mengalah dalam hal pekerjaan agar dapat fokus dalam mengasuh anak *down syndrome* dan mengurus keluarga. Keadaan anak tersebut meminta orangtua agar dapat mengambil keputusan sebijak mungkin demi melakukan penangannya yang baik pada anak *down syndrome*. Tak hanya itu, keadaan sosio-ekonomi menengah kebawah dan strategi coping yang dipilih dapat mempengaruhi bagaimana resiliensi orangtua selama memiliki dan mengasuh anak *down syndrome*. Agar tercapainya resiliensi pada orangtua, diperlukan juga dukungan dari dalam diri maupun dari luar diri individu.

5.2. Refleksi

Selama melakukan proses pelaksanaan penelitian, peneliti mendapat pembelajaran baru terkait dengan topik penelitian yang diangkat. Adapun beberapa pembelajaran baru yang telah peneliti peroleh, diantaranya adalah:

1. Peneliti dapat melihat secara riil bagaimana kehidupan anak *down syndrome* selama bersama orangtua dan keluarga inti.
2. Selama proses penggalan data, peneliti juga dapat melihat perilaku-perilaku anak *down syndrome* yang mengalami keterlambatan perkembangan secara kognitif, motorik dan juga komunikatif.

3. Peneliti ikut merasakan bagaimana tantangan orangtua untuk memahami maksud dan keinginan dari anak *down syndrome*. Seusai proses penggalian data, peneliti mencoba memposisikan diri sebagai orangtua yang pertama kali mengasuh anak dengan gangguan *down syndrome* dengan cara berusaha mengartikan bahasa isyarat yang dilontarkan anak *down syndrome*, namun hal itu cukup sulit dimengerti bagi orang-orang yang tidak sepenuhnya mengasuh anak *down syndrome*.
4. Peneliti menjadi tahu apa aja rintangan kehidupan orangtua yang memiliki anak *down syndrome* ketika bersama keluarga maupun dengan respon lingkungan.
5. Melihat masih banyaknya orangtua yang mengalami kekurangan dalam hal finansial selama mengasuh anak *down syndrome*, observasi tersebut menjadikan peneliti semakin mudah dalam mengucapkan syukur terutama ketika segala kebutuhan masih dapat terpenuhi.
6. Selama melakukan proses penelitian ini, peneliti menyadari untuk perlunya menjadi individu yang sabar dalam menempa berbagai rintangan, tekun dalam menyelesaikan tanggung jawab, semangat dalam segala hal yang peneliti akan kerjakan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap perkara. Peneliti kembali tersadar apabila yang manusia kerjakan akan seturut dengan kehendak Tuhan, jadi sebagai manusia diharapkan untuk melakukan apa yang menjadi bagian tugas kita dan biarlah Tuhan melakukan bagian-Nya.

5.3. Keterbatasan penelitian

Selama proses penelitian, peneliti menyadari apabila masih banyak keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah:

1. Peneliti merasa bahwa *rapport* yang dibangun pada beberapa informan masih kurang dalam dikarenakan waktu yang dimiliki informan kedua (S-

G) dan ketiga (P-T) cukup terbatas, sehingga data yang didapat pun tidak begitu mendalam.

2. Pada informan ketiga, peneliti hanya dapat melakukan wawancara dua kali saja dikarenakan waktu yang kurang. Hal ini dipengaruhi karena sebelumnya peneliti kehilangan 2 pasang informan penelitian yang telah peneliti temui, sehingga membutuhkan waktu lagi untuk mendapatkan informan ketiga.
3. Kurangnya ketrampilan peneliti dalam melakukan wawancara, hal ini dapat dilihat dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan masih berupa *closed questions*.

5.4. Kesimpulan

Hadirnya anak *down syndrome* di tengah-tengah keluarga merupakan tantangan baru bagi orangtua. Kesulitan yang dialami orangtua bersumber akibat keterlembatan perkembangan yang dialami anak *down syndrome*, yaitu keterlambatan dalam hal kognitif, komunikatif dan motorik (AAPGDS, 2012). Keterlambatan anak tersebut memicu munculnya respons negatif dari lingkungan terkait keadaan anak *down syndrome*. Pengalaman sulit tersebut menjadi sebuah stresor bagi orangtua yang dapat mempengaruhi resiliensi. Kemampuan individu agar bangkit kembali dari pengalaman sulit yang dialami ialah disebut resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)

Selama mengasuh anak *down syndrome*, ketiga pasang informan juga memerlukan adanya sumber dari resiliensi atau faktor protektif yang mempengaruhi. Sumber tersebut dapat diperoleh dengan adanya dukungan dari lingkungan orangtua. Menurut hasil penggalian data dalam penelitian ini, ketiga pasang orangtua mampu mencapai resiliensi saat adanya dukungan dari luar lingkungan, beberapa diantaranya ialah dokter, keluarga dan juga pihak sekolah tempat anak *down syndrome* menempuh pendidikan. Selain faktor

protektif, faktor risiko selama memiliki anak *down syndrome* juga dimiliki oleh orangtua. beberapa hal diantaranya disebabkan respons lingkungan yang menolak hadirnya anak *down syndrome* dan juga akibat dari perilaku anak *down syndrome* sendiri sebagai dampak dari keterlambatan perkembangan anak (AAPGDS, 2012).

Pengalaman sulit yang dilalui oleh orangtua anak *down syndrome* membuat orangtua memiliki strategi coping tersendiri selama mengasuh dan menjalani kehidupannya diantara lingkungan yang kurang mampu menerima keadaan anak *down syndrome*. Tampak dari hasil data yang diperoleh, ketiga informan menggunakan *emotion-focused coping* dalam menghadapi stresor agar dapat tetap tenang meski berada dalam keadaan sulit dan juga membantu orangtua untuk mengendalikan perilaku dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pengambilan keputusan lain yang harus diambil oleh orangtua yang memiliki anak *down syndrome* selain menentukan strategi coping yaitu penentuan dalam pencarian nafkah dalam keluarga. Hal tersebut mempengaruhi pemenuhan kebutuhan keluarga karena hadirnya anak *down syndrome* membuat salah satu orangtua harus mengalah dan berbesar hati untuk mau meluangkan waktu lebih banyak di rumah guna memberikan pengawasan penuh bagi anak *down syndrome* (Anggreni dan Valentina, 2015).

Selain itu juga, pencapaian orangtua pada sikap resiliensi dapat dibuktikan dengan sikap spiritual yang dilakukan orangtua saat merasa tertekan dengan keadaan yang dialami, yaitu dengan berdoa dan tetap mengucap syukur atas segala keadaan yang dilaluinya meski memiliki anak dengan gangguan *down syndrome*.

5.5. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan penelitian ini ialah:

a. Bagi informan penelitian

Ada baiknya apabila orangtua mulai mengikuti pantangan-pantangan yang diberikan dokter guna perkembangan anak *down syndrome* yang lebih baik. Beberapa pantangan yang perlu dikurangi pada anak *down syndrome* adalah makanan dan minuman yang berbahan dasar tepung (kecuali tepung tapioka) dan juga coklat. Selain itu, penggunaan strategi *emotion-focused coping* tampak lebih efektif bagi ketiga pasang informan penelitian dalam penelitian ini. Maka dari itu, orangtua diharapkan dapat mempertahankan strategi coping tersebut. Para orangtua juga harus menyadari dan menerima bahwa akan ada beberapa orang dari lingkungan sekitar yang akan memberikan sentimen negatif kepada mereka, khususnya terkait anak *down-syndrome* tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para informan mampu melewati situasi tersebut dengan cara mengabaikan respons negatif lingkungan dan berfokus pada rasa syukur atas keluarga yang dimiliki. Maka hal serupa juga bisa dilakukan para orangtua yang memiliki anak *down syndrome*.

b. Bagi tenaga kerja profesional (dokter, perawat dan guru)

Sebagai tenaga kerja profesional sebaiknya tetap dapat memberikan sikap empatik dan semakin mengembangkan sikap profesional pelayanan pada keluarga yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Informasi dan pelayanan yang diberikan sangat membantu orangtua dalam melakukan pengasuhan pada anak dengan gangguan kebutuhan khusus, dalam penelitian ini adalah anak *down syndrome*.

c. Bagi lingkungan/masyarakat

Masyarakat sebaiknya memberikan dukungan yang positif kepada orangtua yang memiliki anak *down syndrome*. Dukungan ini penting mengingat hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan negatif dari tetangga atau orang yang tinggal di sekitarnya akan menyebabkan

orangtua makin tertekan dengan keadaan anaknya. Dukungan yang positif dapat membantu orangtua untuk bisa mengurangi stres dan menumbuhkan persepsi positif bahwa keberadaan anaknya bisa diterima di masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya di Surabaya

Mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar orangtua dengan anak *down syndrome* juga memiliki pengaruh dalam membentuk emosi dan persepsi, maka sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperluas penggalan data dari masyarakat yang ikut serta membantu orangtua dalam membimbing anak *down syndrome*. Hal tersebut bertujuan agar data yang diperoleh dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika resiliensi orangtua yang memiliki anak *down syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanshur, F., & Ghony, M. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Angraini, R. Z. (2013). Persepsi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (deskriptif kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok). *E-Jupheku*, vol. 1, hal. 258-265
- Anggreni, N., & Valentina, T. (2015). Penyesuaian psikologis orangtua dengan anak *down syndrome*. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 2, No. 2, Hal. 185-197
- Anjari, N. (2016). *Dinamika resiliensi pada orangtua yang memiliki anak autis berprestasi. (Skripsi. Tidak diterbitkan)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah
- Azmi, M. (2017). Resiliensi pada orangtua yang memiliki anak *down syndrome* (studi kasus pada orang tua siswa SLB Negeri Tanjung Selor di Wilayah Kalimantan Utara). *Psikoborneo*, vol 5, No 2.
- Bandur, A. (2016). *Penelitian kualitatif: metodologi, desain, dan teknik analisis data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Bungin, H. M. B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaplin. J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Davidoff, L. L. (1987). *Introduction to psychology (3rd ed.)*. United States of America: Library of Congress Cataloging-in- Publication Data.
- Dey, S.. (2011). *Genetics and etiology of down syndrome*. Croatia: InTech
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders. Fifth edition*. Washington, DC London, England:
- Geniofam. (2010). *Mengasuh & mensukseskan anak berkebutuhan khusus*.

Yogyakarta: Garailmu.

- Ghonyah, Z. & Savira, S. (2015). Gambaran psychological well being pada perempuan yang memiliki anak *down syndrome*, vol. 3, No. 5
- Grothberg, E. H. (1995). *A guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit*. Netherlands: Bernard Van Leer Foundation. Diunduh pada 21 November 2017 dari <https://bibalex.org/baifa/Attachment/Documents/115519.pdf>
- Hurlock, F. (1996). *Psikologi perkembangan (edisi ke-5)*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kalil, A. (2003). *Family resilience and good child outcomes : A review of the literature, New Zealand centre for social research and evaluation ministry of social development*.
- Lyen, K. (2002). *Intellectual disability*. In L. E. Hin & J. Tham-Toh (Eds.) *Rainbow Dreams. (2nd ed.)*. Singapura: Armour Publishing Pte Ltd.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, Jilid Kesatu*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Mariyati, L., & Lestari, F. (2015). Resiliensi ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Sidoarjo. *Psikologia*, vol. 3, No. 1
- Monk, F. J dkk. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- National Down Syndrome Society: Education, Research, Advocacy*. New York: *Combined Federal Campaign* [Artikel Online] diakses pada 21 Oktober 2017 dari <https://www.kcdsg.org/files/content/About%20Down%20Syndrome.pdf>
- Nursalim, A. (2018). Makanan ini tidak boleh dikosumsi anak dengan *down syndrome*. [Artikel online] diakses pada 30 Juni 2018 dari

<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3403160/makanan-ini-tidak-boleh-dikonsumsi-anak-dengan-sindrom-down>

- Pahlevi, R. (2016). “*Down Syndrome*” Bukan Akhir Dunia. [Artikel Online] diakses pada 3 Desember 2017 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2016/02/26/17030051/.Down.Syndrom.Bukan.Akhir.Dunia>.
- Poerwandari, E., K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Pujiani, & Muniroh, S. (2017). *Hubungan peran orang tua dengan tingkat kemandirian anak retardasi mental. (Skripsi. Tidak diterbitkan)*. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum, Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Pratiwi, R., M. (2014). *Perilaku Coping pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. (Skripsi. Tidak diterbitkan)* Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Psikologi.
- Rachmawati, S. N. & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman ibu yang memiliki anak *down syndrome*. *Jurnal Empati*, vol. 5(4), hal. 822-830. Diunduh dari: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=472478&val=4725&title=PENGALAMAN%20IBU%20YANG%20MEMILIKI%20ANAK%20DOWN%20SYNDROME>
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 Essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles*. USA: Three Rivers Press.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013). *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI tahun 2013*. Diunduh pada 17 November 2017 dari http://labmandat.litbang.depkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2013/Laporan_riskesdas_2013_final.pdf
- Shattler, J. M. (2002). *Assesment of children: Behavioral and clinical application (fourth edition)*. California: Publisher, Inc.

- Siebert, A. (1995). *The Resiliency Advantage: Master Change, thrive under pressure and bounce back from setbacks*. Berrett-Koehler Publishers
- Situmorang. (2011). Hubungan sindroma down dengan umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan faktor lingkungan, *Jurnal Kedokteran Indonesia* Vol. 2 No. 1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sukidin, B. (2002). *Metode penelitian kualitatif perspektif mikro*. Surabaya: Percetakan Insan Cendekia
- Suri, D. P., & Daulay, Q. (2012). Mekanisme coping pada orangtua yang memiliki anak down syndrome di SDLB Negeri 107708 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli, Serdang. *Jurnal USU*, 1 (1). Diunduh 25 Juni 2018 pada <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/view/57/0>
- Susanti, H. (2014). Representasi konsep diri orang tua yang memiliki anak autis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, hal 1-118.
- Veskarisyanti, G. A. (2008). *12 terapi autis paling efektif & hemat untuk autisme, hiperaktif, dan retardasi mental*. Yogyakarta: Pustaka Angrek
- Zeisler, L. (2011). *Association between stress an decisional procrastination of children with down syndrome during their developmental transitions*. South Orange: Seton Hall University.